



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Taman Wisata Alam Punti Kayu**

##### **3.1.1. Sejarah**

Pada awalnya, Taman Wisata Alam Punti Kayu dikenal dengan nama Taman Sari atau Taman Syailendra. Punti Kayu sendiri berasal dari bahasa komering, salah satu suku di Provinsi Sumatera Selatan yang berarti pohon pepaya. Masyarakat terdahulu banyak menjumpai pepaya tumbuh di sekitar kawasan tersebut. Hal inilah yang mendasari perubahan nama Taman Sari atau Taman Syailendra menjadi Taman Wisata Alam Punti Kayu.

Kawasan Punti Kayu awalnya merupakan kawasan hutan percobaan pinus yang sudah ada sejak masa pemerintahan Belanda. Kawasan ini kemudian ditetapkan sebagai kawasan hutan wisata melalui SK Menteri Kehutanan tanggal 7 Maret 1985 No57/KPTS-II/1985. Kawasan hutan Punti Kayu yang awalnya memiliki luas 98 ha dikeluarkan 48 ha untuk kepentingan pengembangan dan pembangunan wilayah kota Palembang. Di tahun 2002, berdasarkan SK Menteri Kehutanan tanggal 7 Oktober No 9273/Kpts-II/2002, Punti Kayu diperluas fungsinya menjadi hutan konservasi, namun tetap tidak meninggalkan fungsi sebagai hutan wisata di dalamnya.

Punti Kayu awalnya dikelola oleh suatu perusahaan swasta bernama PT. Cemara Hijau. Namun, karena pengelolaannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah, Departemen Kehutanan kemudian menunjuk PT.

Indosuma Putra Citra untuk mengelola Pundi Kayu. Sampai sekarang, kawasan Taman Wisata Alam Pundi Kayu telah diusahakan oleh PT. Indosuma Putra Citra untuk kegiatan pariwisata alam dengan Izin Pengusahaan Pariwisata Alam (IPPA) dan dibawah pengawasan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) pada area seluas 39,9 ha untuk jangka waktu 30 tahun, terhitung mulai tahun 1999.

Lebih dari 80% lahan Pundi Kayu adalah lahan konservasi yang hingga saat ini masih sangat terjaga. Selain sebagai tempat konservasi, kawasan ini juga menjadi salah satu tujuan wisata karena di dalamnya terdapat berbagai fasilitas bagi pengunjung mulai dari fasilitas *water park*, *flying fox*, Wahana Edukasi Lingkungan (WEL), danau wisata air, taman bermain anak, hingga miniatur *world's landmark*.

### **3.1.2. Visi dan Misi**

Adapun visi dan misi Taman Wisata Alam Pundi Kayu adalah sebagai berikut:

#### **1. Visi**

Menyelenggarakan kegiatan pariwisata alam di Taman Wisata Alam Pundi Kayu berdasarkan azas ekonomi, sosial, budaya, dan kelestarian alam.

#### **2. Misi**

- a. Pemanfaatan secara optimal potensi obyek wisata alam yang terdapat di dalam kawasan sesuai fungsinya sebagai ekoturisme.
- b. Peningkatan upaya pengelolaan dan upaya pemantauan lingkungan di blok pemanfaatan TWA Pundi Kayu agar tetap terjaga kelestariannya.

- c. Peningkatan usaha pariwisata alam di blok pemanfaatan TWA Punti Kayu di bidang sarana maupun jasa wisata alam lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara bukan pajak (PNBP).
- d. Pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dalam upaya mendukung konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
- e. Meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang konservasi.

### **3.1.3. Lokasi dan Aksesibilitas**

Secara administratif Taman Wisata Alam Punti Kayu terletak di Kecamatan Alang-alang Lebar, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan secara administratif kehutanan berada di wilayah Resort Konservasi Wilayah III Punti Kayu Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Selatan. Secara geografis TWA Punti Kayu terletak antara  $103^{\circ} 11''$ - $103^{\circ} 40''$  BT dan  $3^{\circ} 11''$ -  $3^{\circ} 12''$  LS dengan ketinggian tempat 23-25 mdpl.

Taman Wisata Alam Punti Kayu berada di tepi jalan raya kota Palembang menuju Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II, Pelabuhan Tanjung Api Api, dan Kabupaten Banyuasin. Aksesibilitas menuju Taman Wisata Alam Punti Kayu sangat mudah karena dapat dicapai menggunakan kendaraan umum seperti Trans Musi, bus, *LRT* maupun angkutan kota.

### **3.1.4. Flora dan Fauna**

Berdasarkan hasil observasi penulis ketika berkunjung ke Taman Wisata Alam Punti Kayu, diketahui bahwa Taman Wisata Alam Punti Kayu didominasi oleh tanaman pinus dan mahoni. Didalamnya terdapat 71 jenis pohon dengan 27 famili.

Beberapa famili pohon yang ditemukan antara lain jenis pohon bambu (*Bambuseae*), mangga (*Mangifera indica*), mahkota dewa (*Phaleria macracar*), mahoni (*S. Macrophylla*), sungkai, kuweni, beringin (*Ficus benjamina*), angkana (*Pterocarpus indicus*), ketapang, pinus merkusi (*Penocae*), dan masih banyak lagi.

Jenis satwa di Taman Wisata Alam Punti Kayu merupakan jenis satwa yang tidak dilindungi dan didominasi oleh kera ekor panjang. Sedangkan, jenis satwa lain yang dapat dijumpai antara lain burung elang, burung kutilang, kupu-kupu, capung, biawak, kadal dan beberapa jenis kodok.

### **3.1.5. Potensi dan Daya Tarik Taman Wisata Alam Punti Kayu**

Menurut data dari Dinas Pariwisata kota Palembang, Taman Wisata Alam Punti Kayu merupakan kawasan hutan pinus dalam kota terbesar di Indonesia. Keberadaannya yang masih asri dan letaknya yang dekat dengan pusat kota menjadikannya sebagai paru – paru kota Palembang.

Kawasan ini merupakan hutan konservasi di mana konsep pengembangannya berdasarkan pada prinsip - prinsip perlindungan keanekaragaman flora dan fauna. Dalam perwujudannya, pihak pengelola Taman Wisata Alam Punti Kayu mengajak komunitas-komunitas yang ada di Palembang untuk melakukan aksi tanam pohon pinus. Taman Wisata Alam Punti Kayu juga menjadi wadah bagi para komunitas pecinta satwa, tumbuhan, dan komunitas konservasi lingkungan alam.

Selain sebagai kawasan konservasi, Taman Wisata Alam Punti Kayu juga menjadi salah satu tujuan rekreasi sekaligus wisata edukasi. Didalamnya terdapat

berbagai fasilitas bagi pengunjung mulai dari fasilitas *water park*, *flying fox*, Wahana Edukasi Lingkungan (WEL), danau wisata air, taman bermain anak, hingga miniatur *world's landmark*.

Menurut Premono dan Kunarso (2010), nilai ekonomi dari kegiatan wisata alam di Taman Wisata Alam Punti Kayu mencapai Rp. 492.428.761,-/ tahun. Hal ini menunjukkan tingginya potensi ekonomi Taman Wisata Alam Punti Kayu dari kegiatan wisata alam.

### **3.2. Metodologi Pengumpulan Data**

Sangadji dan Sopiah (2010) menyatakan bahwa data dalam penelitian merupakan faktor penting dimana peneliti harus memahami kriteria data yang baik serta mampu menentukan teknik yang tepat dalam mengumpulkan data. Menurutnya, syarat – syarat data yang baik adalah relevan, akurat, dan *up to date*.

Sugiyono (2012) mengatakan terdapat dua metode atau teknik untuk mengumpulkan data yaitu teknik pengumpulan data kualitatif dan data kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara dan observasi yang memberikan berbagai informasi mengenai *brand* yang diteliti. Sedangkan metode kuantitatif didapatkan melalui *survey* kuisisioner yang memberikan hasil tentang penelitian (hlm. 137).

Berdasarkan metode pengumpulan data tersebut, penulis melakukan metode pengumpulan data utama berdasarkan wawancara dengan pengelola Taman Wisata Alam Punti Kayu dan menyebarkan kuisisioner kepada sejumlah responden. Selanjutnya, penulis melakukan observasi secara langsung ke Taman Wisata Alam Punti Kayu. Sedangkan, pengumpulan data sekunder dilakukan

dengan mengumpulkan data dari studi pustaka yang berisi teori - teori dari beberapa sumber buku guna mendukung perancangan ini.

### **3.2.1. Wawancara**

Sangadji dan Sopiah (2010 : 171) menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer dimana penulis memerlukan komunikasi dengan responden atau narasumber. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara untuk memahami permasalahan obyek wisata Taman Wisata Alam Punti Kayu. Wawancara ini dilakukan dengan proses tanya jawab antara penulis dengan narasumber. Narasumber yang penulis wawancarai adalah Raden Azka selaku Manager Operasional Taman Wisata Alam Punti Kayu dan Yulian Kurniawan sebagai pengujung Taman Wisata Alam Punti Kayu.

#### **3.2.1.1. Wawancara dengan Manager Operasional Taman Wisata Alam Punti Kayu**



Gambar 3.1. Foto Bersama Raden Azka

Penulis melakukan wawancara melalui telepon terhadap Raden Azka, selaku Manager Operasional Taman Wisata Alam Punti Kayu pada tanggal 1 Maret 2018. Wawancara ini bertujuan untuk mengenal karakteristik, visi misi, serta mendapatkan data – data yang berkaitan dengan Taman Wisata Alam Punti Kayu untuk kepentingan perancangan.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah mengenai keberadaan identitas visual Taman Wisata Alam Punti Kayu. Diketahui bahwa memang belum ada identitas visual yang terintegrasi. Pihaknya pun berencana untuk mengadakan lomba pembuatan logo dan maskot untuk Taman Wisata Alam Punti Kayu. Beliau berpendapat bahwa Punti Kayu sendiri identik dengan pohon pinus dan kera ekor panjang. Oleh karena itu, walaupun berencana untuk membuat desain logo dan maskot harus identik dengan apa yang dimiliki Taman Wisata Alam Punti Kayu. Selain itu, belum adanya identitas visual yang terintegrasi juga berdampak pada kesulitan ketika akan membuat perancangan media promosi seperti brosur dan spanduk, dimana masih menggunakan logo PT. Indosuma Putra Citra yang merupakan perusahaan pengelola Punti Kayu. Menurut pengamatan beliau, ketika beberapa kali mengunjungi tempat wisata lain, penampilan sebuah logo ikut menentukan ketertarikan pengunjung untuk datang.

Pertanyaan kedua yang diajukan adalah mengenai keanekaragaman flora dan fauna yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Punti Kayu. Dari segi keanekaragaman flora, beliau menyatakan bahwa Taman Wisata Alam Punti Kayu didominasi oleh tanaman pinus dan meranti dimana terdapat 71

jenis pohon dengan 27 famili. Sedangkan untuk keberadaan satwa, Taman Wisata Alam Punti Kayu didominasi oleh kera ekor panjang dan beberapa jenis satwa lainnya yang tidak dilindungi seperti burung elang, burung kutilang, kupu-kupu, capung, biawak, dan kadal. Dahulu memang terdapat satwa gajah, harimau, siamang, dan buaya, namun satwa tersebut merupakan satwa yang di lindungi. Setelah ditetapkan sebagai kawasan hutan wisata, satwa – satwa tersebut di kembalikan ke Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA).

Pertanyaan selanjutnya mengenai penjelasan secara singkat mengenai Taman Wisata Alam Punti Kayu sebagai kawasan konservasi, edukasi, dan rekreasi. Menurut beliau, fungsinya sebagai kawasan konservasi, edukasi, dan rekreasi sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Disediakan paket – paket untuk pengunjung yang datang, misalnya paket wisata alam untuk anak yang ingin masuk ke Wahana Edukasi Lingkungan (WEL) termasuk di dalamnya miniatur *world's landmark*. Ada juga paket *outbond* untuk keluarga ataupun komunitas berupa permainan *flying fox*, edukasi pengenalan satwa yang tidak dilindungi undang – undang, dan sebagainya.

Selain itu, untuk mewujudkan kawasan Punti Kayu sebagai sarana konservasi, pihak pengelola menyebarkan brosur kepada pengunjung yang isinya berupa pemberitahuan bahwa dilarang untuk membawa atau merusak tanaman, semua harus dipelihara, serta dilarang untuk menembak ataupun menangkap satwa. Sejak tahun 2016, pihak Taman

Wisata Alam Punti Kayu menjaga hubungan yang baik dengan para komunitas satwa, komunitas sosial, serta komunitas seni yang ada di Palembang. Pada bulan Januari 2017 lalu, pihaknya mengajak komunitas untuk menanam pohon pinus. Dalam kegiatan tersebut, diberikan penjelasan dan pengarahan bagaimana cara menanam pohon pinus yang baik dan benar dari BKSDA. Selain sifatnya yang mengedukasi, kegiatan ini juga salah satu bentuk untuk mewujudkan Punti Kayu sebagai kawasan konservasi. Kemudian, pada bulan Februari 2017 dalam memperingati hari primata nasional, pihak Punti Kayu mengadakan *campaign* dengan cara membagi bagikan stiker dan brosur kepada pengunjung, serta mengajak komunitas satwa untuk mengedukasi pengunjung mengenai masalah primata.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan adalah mengenai pengunjung yang datang ke Taman Wisata Alam Punti Kayu. Dari wawancara diperoleh bahwa pihak Punti Kayu sendiri tidak membatasi pengunjung yang datang. Pihaknya mengaku menyiapkan apa yang menjadi kebutuhan pengunjung. Untuk anak – anak misalnya, disediakan wahana permainan untuk anak, untuk remaja yang menyukai tantangan disediakan fasilitas *flying fox* dan *outbond*, untuk ibu – ibu yang menyukai *selfie* disediakan *spot* foto, sedangkan untuk bapak – bapak disediakan kolam pemancingan. Kawasan Punti Kayu sengaja dibuat kompleks dengan apa yang dibutuhkan pengunjung. Mayoritas pengunjung pun bermacam – macam, pada hari minggu biasanya didominasi dengan keluarga, pada hari

biasa atau hari kerja didominasi oleh remaja, dan pada hari libur yang cukup panjang, mayoritas pengunjung adalah keluarga dan rombongan yang berasal dari luar daerah Palembang.

Penulis juga bertanya mengenai wahana apa yang menjadi favorit pengunjung. Raden Azka menyatakan bahwa pihaknya sempat menyebarkan kuisioner kepada pengunjung dan diperoleh bahwa wahana yang diminati oleh pengunjung adalah *flying fox* dan miniatur *world's landmark*. Beliau juga menilai bahwa kebiasaan masyarakat Palembang yang cenderung mengikuti *trend* terutama dengan hal – hal yang sifatnya baru.

Di tengah perbincangan dengan Raden Azka, penulis juga memaparkan singkat mengenai data kuisioner yang diperoleh penulis mengenai penilaian pengunjung terhadap Taman Wisata Alam Punti Kayu. Dari data kuisioner yang diperoleh penulis, 73 responden yang pernah mengunjungi Punti Kayu menilai bahwa Punti Kayu masih terkesan kurang nyaman dan kurang terawat serta belum menjamin keamanan bagi para wisatawan. Penulis kemudian meminta tanggapan dari Raden Azka mengenai persoalan tersebut. Beliau mengaku bahwa selama lima tahun terakhir, pihaknya terus berbenah untuk meningkatkan sarana dan prasarana bagi pengunjung Taman Wisata Alam Punti Kayu. Dari segi fasilitas, pihaknya terus menambah wahana baru seperti replika *world's landmark* Big Ben London dan baru – baru ini terdapat wahana *Kid Water Park*. Sedangkan dari segi keamanan, Taman Wisata Alam Punti Kayu

sudah dilengkapi dengan *CCTV*, khususnya di kawasan – kawasan yang cukup vital. Beliau menganggap bahwa sebagian responden yang memberi tanggapan seperti itu kemungkinan terakhir mengunjungi Pundi Kayu sudah lama sekali. Hal ini juga didukung dengan data pengunjung Taman Wisata Alam Pundi Kayu yang meningkat setiap tahunnya, khususnya lima tahun terakhir ini.

Pertanyaan selanjutnya yang penulis ajukan mengenai tanggapan Raden Azka mengenai persepsi buruk di masyarakat terhadap Taman Wisata Alam Pundi Kayu. Beliau sangat menyayangkan hal tersebut, dan bercerita bahwa beliau sempat bertanya ke orang – orang kapan terakhir datang berkunjung ke Pundi Kayu. Jawaban yang diterima adalah 10 tahun yang lalu, 8 tahun yang lalu, ada juga yang menjawab ketika masih SD. Beliau pun menyatakan, jelas berbeda Pundi Kayu 10 tahun yang lalu dengan yang sekarang. Pihaknya juga sempat melakukan studi banding ke salah satu obyek wisata di Yogyakarta yang memiliki permasalahan yang sama dengan Pundi Kayu yaitu obyek wisata Gembira Loka. Menurut beliau, permasalahan yang terjadi sama dengan apa yang dialami Pundi Kayu sekarang dimana masyarakat memiliki persepsi atau citra yang buruk terhadap obyek wisata tersebut. Namun, mereka akhirnya berbenah dengan meningkatkan sarana dan prasarana serta mengganti identitas visualnya dengan istilah GL zoo agar lebih kekinian. Hasilnya terlihat bahwa terjadi peningkatan pengunjung dan yang datang pun dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Kendalanya

pada Pundi Kayu adalah tidak boleh diubah namanya karena memang sudah di atur dalam SK Menteri Kehutanan.

Pernyataan terakhir yang diajukan penulis mengenai apa harapan terhadap Taman Wisata Alam Pundi Kayu. Raden Azka menyatakan bahwa pihaknya berharap agar persepsi masyarakat selama ini terhadap Pundi Kayu dapat berubah, terutama bagi sebagian kalangan yang meremehkan Pundi Kayu. Beliau berharap dengan adanya sistem *brand* yang terintegrasi dapat mengubah *image* Taman Wisata Alam Pundi Kayu menjadi lebih baik.

#### **3.2.1.2. Wawancara dengan Pengunjung Taman Wisata Alam Pundi Kayu**

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penilaian Pundi Kayu dari sudut pandang orang yang pernah berkunjung ke Pundi Kayu. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Stella Maria pada tanggal 4 Maret 2018.

Pertanyaan pertama yang penulis ajukan mengenai kapan terakhir berkunjung ke Pundi Kayu. Stella mengatakan bahwa ia terakhir datang ke Pundi Kayu ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama (SD) atau tepatnya sekitar 8 tahun yang lalu. Ia datang bersama dengan keluarga untuk keperluan jalan – jalan. Menurutnya, karena pada waktu itu obyek wisata dan tempat rekreasi masih minim di kota Palembang, Pundi Kayu masih menjadi pilihan prioritas untuk rekreasi.

Pertanyaan kedua yang diajukan mengenai apa yang diingat ketika terakhir mengunjungi Pundi Kayu. Stella menyatakan bahwa fasilitas yang

ditawarkan serta sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat minim, ditambah lagi dengan keadaan lingkungan yang masih terbilang kurang terawat dan kotor. Namun, suasana yang ditawarkan masih sejuk dan asri karena banyak pohon serta terdapat satwa yang langka dan dilindungi yaitu gajah, buaya muara, dan siamang.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai ketertarikan untuk berkunjung ke Taman Wisata Alam Punti Kayu. Stella berpendapat bahwa dirinya kurang tertarik untuk datang apalagi mengingat kondisi terakhir ketika ia berkunjung ke Punti Kayu. Dirinya mengaku menyukai obyek wisata alam, namun karena kondisi yang demikian masih tertanam di benaknya membuat ia tidak tertarik mengunjungi Punti Kayu. Setelah mendengar tanggapan tersebut, penulis mencoba menceritakan singkat kondisi Punti Kayu yang sekarang berbeda jauh pada waktu ia berkunjung terakhir kali. Stella pun seperti tidak percaya mendengarnya, namun ia mengatakan akan berkunjung suatu hari nanti untuk melihat perbedaannya.

### **3.2.1.3. Kesimpulan dari Keseluruhan Wawancara**

Dari penjabaran wawancara yang telah dilakukan penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua pandangan berbeda. Pihak pengelola Taman

Wisata Alam Punti Kayu mengatakan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pihaknya terus berbenah untuk meningkatkan sarana dan prasarana bagi pengunjung Taman Wisata Alam Punti Kayu.

Disisi lain, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengunjung, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya persepsi buruk yang

melekat dalam benak pengunjung membuat citra yang buruk pula bagi Taman Wisata Alam Punti Kayu. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kebanyakan dari masyarakat tidak tertarik untuk mengunjungi Taman Wisata Alam Punti Kayu.

### **3.2.2. Kuesioner**

Sangadji dan Sopiah (2010 : 171) menyatakan bahwa kuisisioner merupakan kegiatan *survey* yang dilakukan dengan cara menyebarkan pertanyaan dan diisi oleh responden yang sudah ditargetkan dari awal penyebaran kuisisioner tersebut.

Pada tahapan ini penulis melakukan *survey* untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat mengenai Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. Penulis melakukan *survey* dengan cara menyebarkan kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada penelitian mengenai Taman Wisata Alam Punti Kayu.

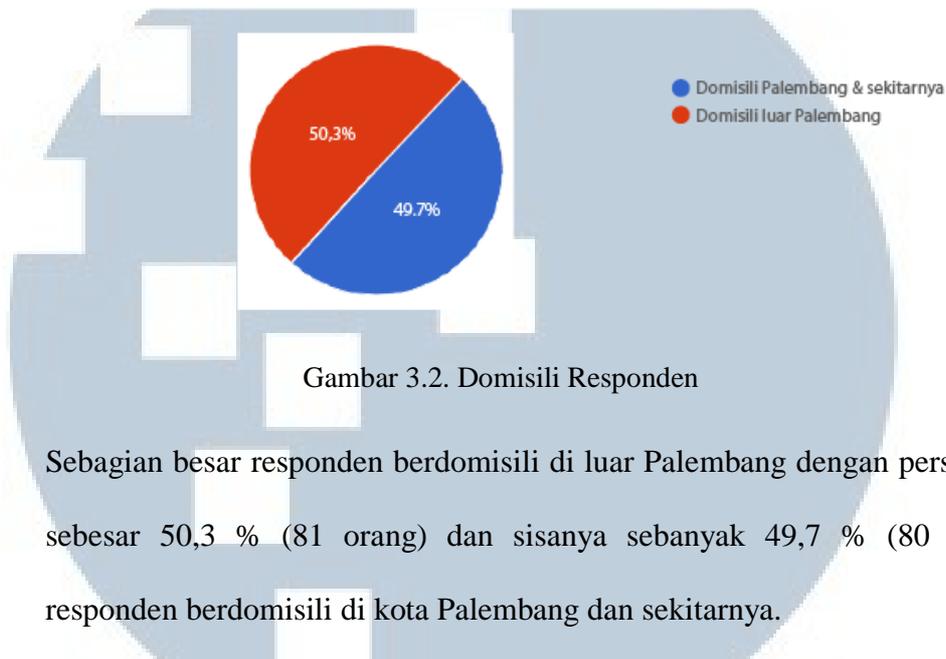
#### **3.2.2.1. Hasil *Survey* Kuisisioner Pertama**

Penulis melakukan *survey* kuisisioner pertama terhadap 161 responden yang berdomisili di Palembang dan luar Palembang dengan rentang usia 12 – 35 tahun.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### Domisili Anda?

161 responses

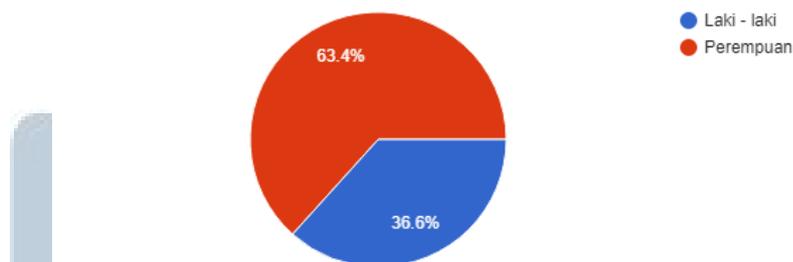


Gambar 3.2. Domisili Responden

Sebagian besar responden berdomisili di luar Palembang dengan persentase sebesar 50,3 % (81 orang) dan sisanya sebanyak 49,7 % (80 orang) responden berdomisili di kota Palembang dan sekitarnya.

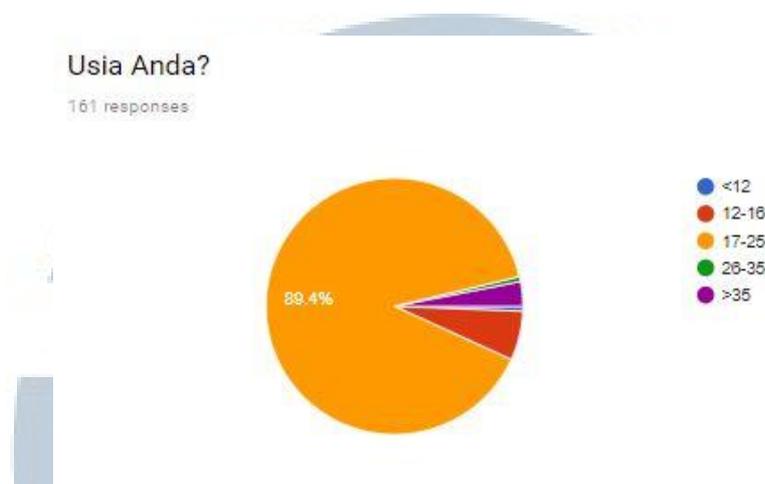
### Jenis kelamin Anda?

161 responses



Gambar 3.3. Jenis Kelamin Responden

Dari data *survey* kuisioner diatas diketahui bahwa 63,4 % (102 orang) responden adalah perempuan, dan sisanya adalah laki – laki dengan persentase 36,6 % (59 orang). Perbedaan ini terlihat cukup signifikan.



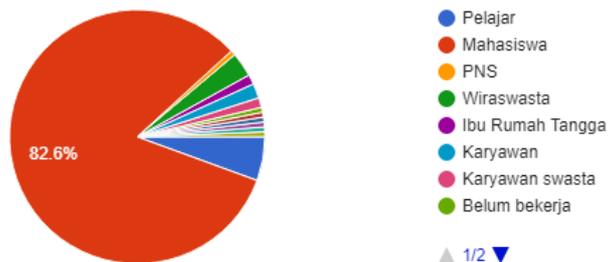
Gambar 3.4. Usia Responden

Pengunjung yang datang memiliki variasi usia dengan persentase paling tinggi adalah usia 17 sampai 25 tahun sebesar 89,4 % (144 orang), diikuti oleh usia 12 -16 sebanyak 6,2% (10 orang), lalu usia diatas 35 tahun sebanyak 3,1 % (5 orang), serta usia kurang dari 12 tahun dan usia 26 sampai 35 tahun dengan persentase yang sama yaitu sebesar 0,6 % (1 orang). Selain itu, dari hasil pengamatan penulis di lapangan terdapat beberapa pengunjung yang mayoritas adalah keluarga dengan membawa anak kecil. Dari hasil *survey* kuisisioner dan pengamatan yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa target pengunjung berusia 12 sampai 35 tahun.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### Pekerjaan Anda?

161 responses

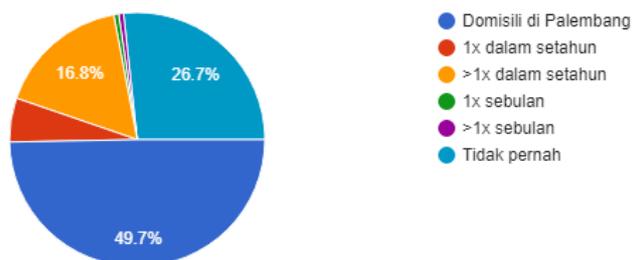


Gambar 3.5. Pekerjaan Responden

Sebagian besar responden berasal dari kalangan mahasiswa yaitu sebanyak 82,6 % (133 orang), diikuti dengan pelajar sebanyak 5,6 % (9 orang), lalu wiraswasta dan karyawan swasta dengan persentase yang sama sebesar 3,1 % (5 orang), dan sisanya adalah ibu rumah tangga, belum bekerja sebesar 1,2 % (2 orang).

### Seberapa sering Anda berkunjung ke Palembang?

161 responses



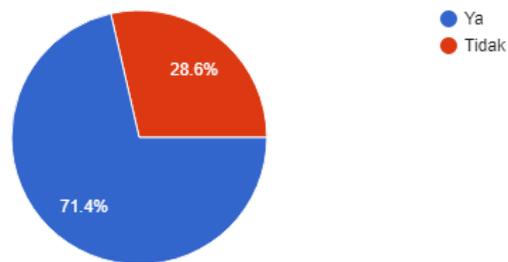
Gambar 3.6. Intensitas Kunjungan

Hasil *survey* tersebut menunjukkan bahwa 49,7 % (80 orang) merupakan responden yang memang berdomisili di Palembang. Diikuti dengan data responden yang tidak pernah berkunjung ke Palembang sebesar 26,7 % (43 orang), lalu sebanyak 16,8 % (27 orang) menyatakan bahwa kunjungan

dilakukan lebih dari satu kali dalam setahun, diikuti dengan 5,6 % (9 orang) yang berkunjung sebanyak satu kali dalam setahun dan sisanya sebanyak 0,6 % (1 orang) menyatakan mengunjungi Palembang satu kali sebulan dan lebih dari satu kali dalam sebulan.

Pernahkah Anda mendengar atau tahu dengan obyek wisata Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang?

161 responses



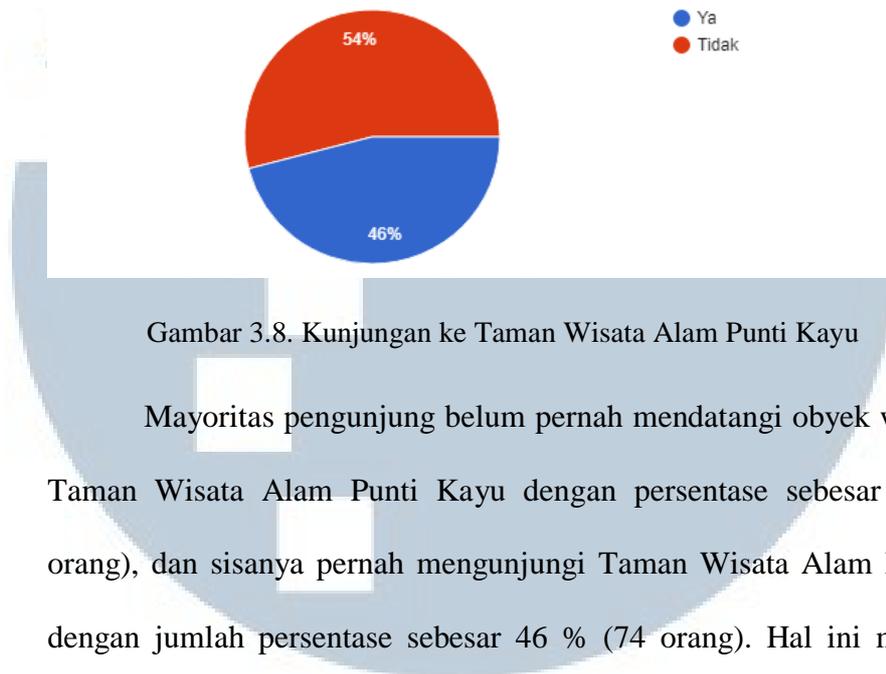
Gambar 3.7. Pengetahuan tentang Taman Wisata Alam Punti Kayu

Berdasarkan diagram tersebut, mayoritas pengunjung pernah mendengar dan mengetahui obyek wisata alam Taman Wisata Alam Punti Kayu dengan persentase sebesar 71,4 % (115 orang), dan sisanya tidak mengetahui Taman Wisata Alam Punti Kayu dengan jumlah persentase sebesar 28,6 % (46 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Taman Wisata Alam Punti Kayu ini keberadaannya sudah cukup dikenal oleh masyarakat.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Apakah Anda pernah datang ke Obyek Wisata Taman Wisata Alam Punti Kayu?

161 responses

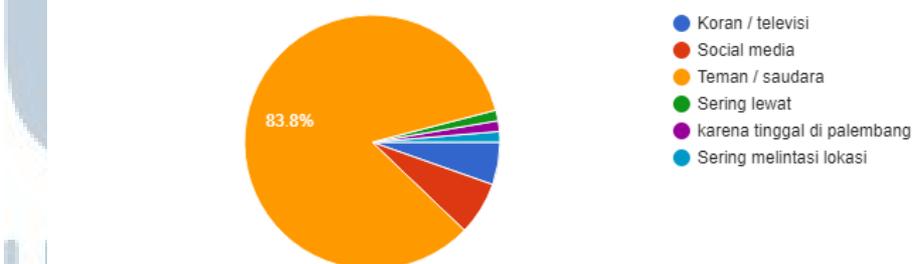


Gambar 3.8. Kunjungan ke Taman Wisata Alam Punti Kayu

Mayoritas pengunjung belum pernah mendatangi obyek wisata alam Taman Wisata Alam Punti Kayu dengan persentase sebesar 54 % (87 orang), dan sisanya pernah mengunjungi Taman Wisata Alam Punti Kayu dengan jumlah persentase sebesar 46 % (74 orang). Hal ini menunjukkan bahwa Taman Wisata Alam Punti Kayu kurang diminati oleh masyarakat.

Dari mana Anda mendapat info tentang Obyek Wisata Taman Wisata Alam Punti Kayu ?

74 responses



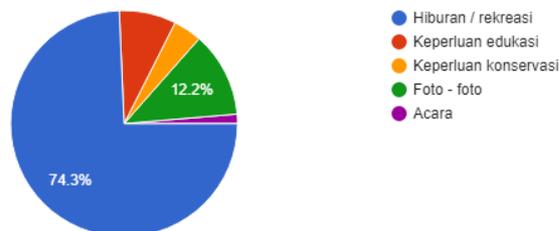
Gambar 3.9. Info mengenai Taman Wisata Alam Punti Kayu

Berdasarkan responden yang pernah mengunjungi Punti Kayu, sebagian besar pengunjung mendapat informasi mengenai obyek wisata dari teman

atau saudara, dimana menunjukkan persentase sebesar 83,8 % (62 orang). Kemudian diikuti dengan persentase sebesar 6,8 % (5 orang) pengunjung mendapat informasi melalui social media, 5,4 % (4 orang) pengunjung lainnya mendapat informasi melalui koran dan televisi, dan sisanya sebesar 4,2 % (3 orang) mengetahui obyek wisata Taman Wisata Alam Punti Kayu karena memang berdomisili di Palembang dan sering melintasi obyek wisata tersebut.

Apa tujuan Anda datang ke Obyek Wisata Taman Wisata Alam Punti Kayu?

74 responses

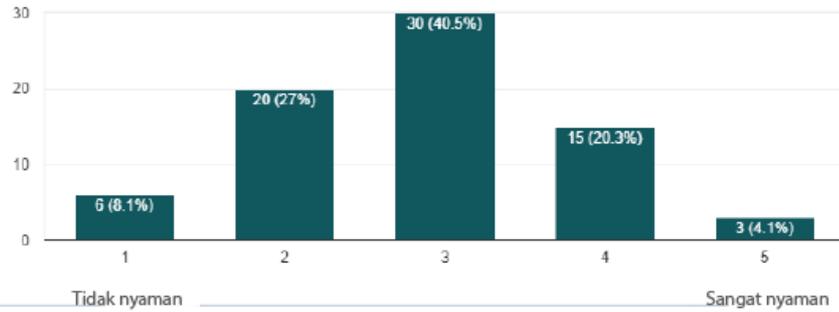


Gambar 3.10. Tujuan Berkunjung ke Taman Wisata Alam Punti Kayu

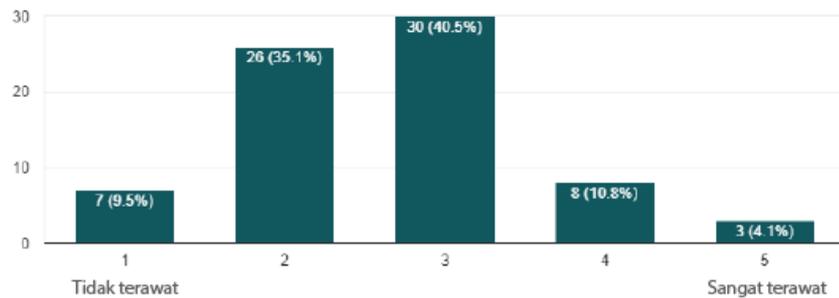
Berdasarkan hasil *survey* kuisioner tersebut diperoleh hasil bahwa mayoritas pengunjung yang datang ke Taman Wisata Alam Punti Kayu adalah untuk keperluan rekreasi atau hiburan semata, ditunjukkan dengan persentase sebesar 74,3 % (55 orang). Kemudian diikuti dengan 12,2 % (9 orang) berkunjung dengan alasan untuk foto – foto, lalu 8,1 % (6 orang) untuk keperluan edukasi, 4,1% (3 orang) untuk keperluan konservasi, dan sisanya sebesar 1,4 % (1 orang) untuk keperluan acara. Berdasarkan perolehan data tersebut, diketahui bahwa fungsinya sebagai kawasan edukasi dan konservasi masih belum banyak di ketahui oleh masyarakat.

### Bagaimana penilaian Anda mengenai Obyek Wisata Taman Wisata Alam Pundi Kayu?

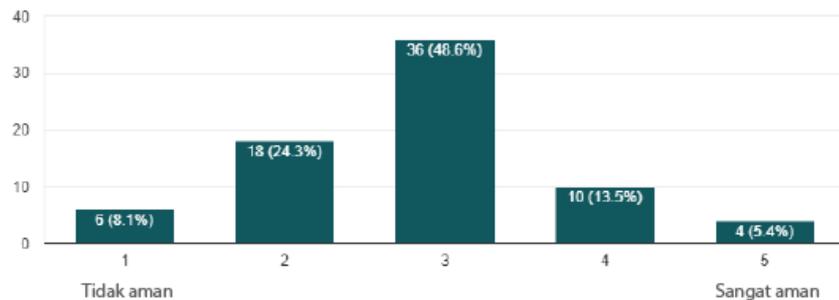
74 responses



74 responses



74 responses



Gambar 3.11. Penilaian terhadap Taman Wisata Alam Pundi Kayu

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa penilaian pengunjung terhadap Taman Wisata Alam Pundi Kayu dari segi kenyamanan, keperawatan, dan keamanan, mayoritas berada pada indeks angka 3 dari skala 1 sampai 5. Hal

ini menunjukkan bahwa keberadaan Punt Kayu ini secara kunjungan masih bisa diterima, namun akan berdampak pada citranya di masyarakat.



Gambar 3.12. Ketertarikan terhadap Taman Wisata Alam Punt Kayu

Dari total 87 responden yang belum pernah mengunjungi Punt Kayu, 80,5 % (70 orang) diantaranya tertarik untuk datang ke Punt Kayu. Mayoritas mereka adalah orang – orang yang berdomisili di luar kota Palembang. Sedangkan, 19,5 % (17 orang) lainnya tidak tertarik untuk datang dan mayoritas merupakan orang – orang yang berdomisili di Palembang dan sekitarnya. Beberapa dari responden menyatakan alasan ketidaktertarikan berkunjung ke Punt Kayu karena pernah mendengar komentar dari pengunjung yang sudah pernah datang bahwa fasilitas sangat terbatas dan kurang menarik, tidak ada cerita pengunjung yang menarik untuk pergi, dan sebagian kecil menyatakan tidak menyukai obyek wisata alam. Dari data tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat persepsi yang buruk di masyarakat, khususnya masyarakat Palembang terhadap obyek wisata Taman Wisata Alam Punt Kayu. Persepsi buruk ini

diperoleh melalui informasi dari *influencer* yaitu orang yang pernah berkunjung ke Punt Kayu. Dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi buruk di masyarakat membuat citra Taman Wisata Alam Punt menjadi buruk.



Gambar 3.13. Daya Tarik Obyek Wisata

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang diinginkan oleh pengunjung dari sebuah obyek wisata. Mayoritas pengunjung memilih keindahan obyek wisata alam sebagai prioritas utama, diikuti dengan adanya *spot* untuk berfoto, pengetahuan edukasi, kenyamanan dan kebersihan suatu obyek wisata serta keberagaman satwa.



Gambar 3.14. Keberadaan Identitas Visual

Data dari hasil *survey* kuisioner tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung menyatakan bahwa keberadaan identitas visual itu penting untuk menunjang eksistensi suatu obyek wisata dengan persentase sebesar 96,9 % (156 orang), sedangkan sisanya sebesar 3,1 % (orang) menyatakan tidak penting.

#### **3.2.2.2. Kesimpulan Survey Kuisioner Pertama**

Berdasarkan hasil kuisioner diatas, penulis menyimpulkan bahwa Taman Wisata Alam Punti Kayu ini keberadaannya sudah cukup dikenal, namun masih kurang diminati oleh masyarakat. Fungsinya sebagai kawasan edukasi dan konservasi masih belum banyak di ketahui oleh masyarakat, terbukti dari mayoritas pengunjung yang memilih Taman Wisata Alam Punti Kayu hanya untuk tujuan rekreasi / hiburan semata. Selain itu, adanya persepsi yang buruk di masyarakat akibat tempat wisata yang masih terkesan kurang nyaman dan kurang terawat serta belum menjamin keamanan bagi para wisatawan, berdampak buruk bagi citra Taman Wisata Alam Punti Kayu.

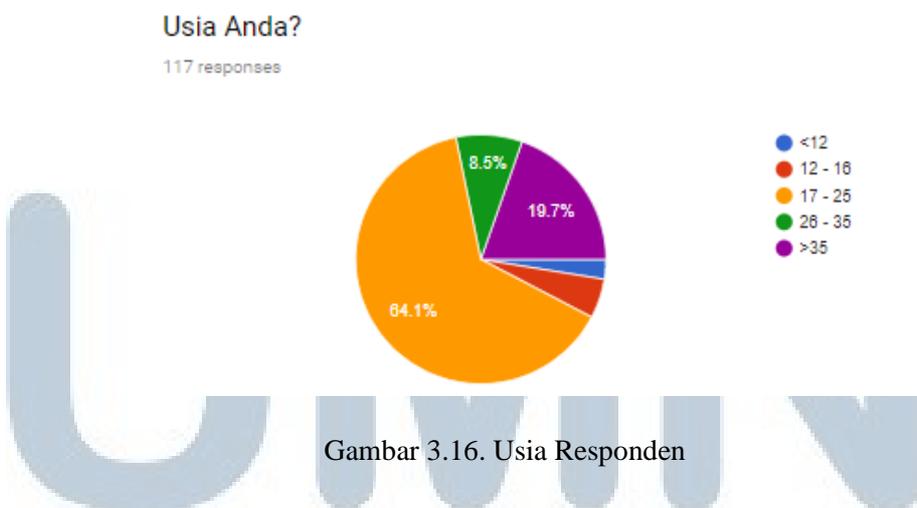
#### **3.2.2.3. Hasil Survey Kuisioner Kedua**

Penulis melakukan *survey* kuisioner kedua terhadap 117 responden yang berdomisili di Palembang dengan rentang usia 12 – 35 tahun. Penulis melakukan *survey* kuisioner kali kedua ini untuk mendalami permasalahan yang dimiliki Taman Wisata Alam Punti Kayu dan mempermudah proses perancangan. Targetnya pun hanya dikhususnya bagi pengunjung yang sudah pernah datang dan berdomisili di Palembang.



Gambar 3.15. Jenis Kelamin Responden

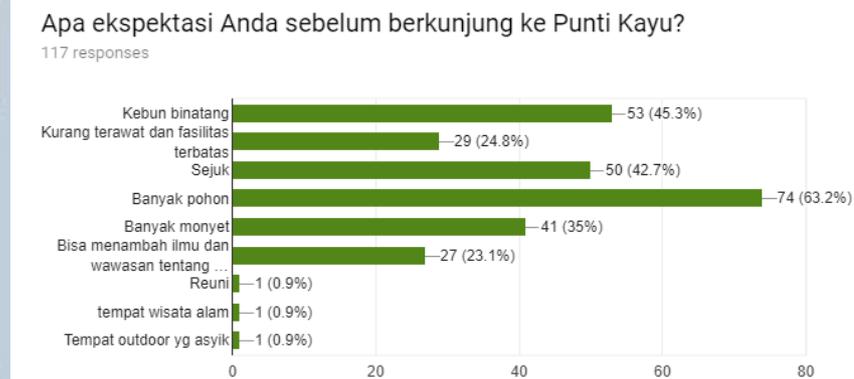
Dari data *survey* kuisisioner diatas diketahui bahwa 48,7 % (57 orang) responden adalah perempuan, dan sisanya adalah laki – laki dengan persentase 51,3 % (60 orang). Tidak ada perbedaan yang begitu signifikan diantara keduanya.



Gambar 3.16. Usia Responden

Pengunjung yang datang memiliki variasi usia dengan persentase paling tinggi adalah usia 17 sampai 25 tahun sebesar 64,1 % (75 orang), diikuti oleh usia diatas 35 tahun sebanyak 19,7% (23 orang), lalu usia 26 sampai 35 tahun sebanyak 8,5% (10 orang), serta usia 12 samapi 16 tahun sebesar (6 orang) dan usia dibawah 12 tahun sebesar 2,6 % (3 orang). Dari hasil

survey kuisisioner dan pengamatan yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa target pengunjung bervariasi dengan rentan usia 12 sampai 35 tahun, namun didominasi oleh kalangan remaja sampai dewasa.

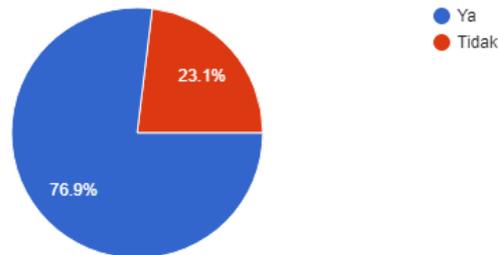


Gambar 3.17. Ekspektasi Responden

Penulis juga menanyakan tentang ekspektasi sebelum berkunjung ke Pundi Kayu. Dari data *survey* kuisisioner diatas diketahui bahwa 63,2 % (74 orang) responden menilai TWA Pundi Kayu memiliki banyak pohon, diikuti oleh 45,3% (53 orang) responden menilai TWA Pundi Kayu sebagai kebun binatang, 42,7% (50 orang) responden menilai TWA Pundi Kayu menawarkan kesejukan, 23,1% (41 orang) responden menilai TWA Pundi Kayu banyak monyet, 24,8% (29 orang) responden menilai TWA Pundi Kayu kuran terawat dan fasilitasnya terbatas, 23,1% (27 orang) responden menilai TWA Pundi Kayu sebagai tempat untuk menambah ilmu dan wawasan tentang alam, serta 0,9% (1 orang) responden menilai TWA Pundi Kayu sebagai tempat untuk reuni, tempat wisata alam, dan tempat wisata *outdoor* yang asik.

### Apakah ekspektasi tersebut terwujud?

117 responses



Gambar 3.18. Penilaian Ekspektasi Responden

Dari data hasil *survey* kuisioner tersebut diketahui bahwa 76,9 % (90 orang) responden menyatakan bahwa ekspektasi mereka tersebut terwujud, dan sisanya tidak terwujud dengan persentase sebesar 23,1 % (27 orang). Perbedaan ini terlihat cukup signifikan.

### Mengapa?

117 responses

- Karena memang itu yang saya lihat (2)
- terdapat banyak monyet & pohon (2)
- Tidak ada hewan lagi (2)
- krn saya lihat fasilitasnya mulai bertambah
- Kurang terawan
- Memang banyak pohon 🌳 dan kurang fasilitas
- Karena memang ada
- Karena banyak pepohonan rindang jadi membuat suasana alamnya menjadi sejuk
- Karna ga ada hewanya,
- Karena sesuai dengan ekspektasi saya
- sebab memang Pundi Kayu banyak pohon & sejuk
- Karena tersedia di taman wisata pundi kayu

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

banyak wahana utk menambah pengetahuan

Sudah tersedia di lokasi

Sesuai kondisinya

Cocok utk dijadikan tempat gathering

Bnyak pohon dan monyet  
Namun sdh cukup terawat

Karena hanya ada beberapa jenis hewan saja, dan lebih banyak monyet dri pada hewan lain hahahajajajajah

Tempatnya kotor dan tidak terawat

Lingkungannya kotor, juga ckup gersang, walaupun kebun binatang namun binatangny spt tidak terawat

Kurang banyak binatang di punti kayu

Sejuk

Tidak seperti kebun binatang karena cuma ada monyet, tapi sejuk dan banyak

Enak untuk berkumpul

Karena hutan wisata sejuk dan banyak pohonnya

Nyaman dan bebas polusi

Karna memang banyak monyet

Suasana memang sejuk

Karna banyak pepohonan

Emg bener

Memang banyak

Saya melihat banyak monyet

Karena cuma banyak pohon dan wahana plyingfox dan landmark, tapi sejuk

Karena memang banyak monyet dan memang di alamny

Karena sedikit binatangnya, cuma sejuk dan banyak pohon

Karena banyak wahana rekreasi bukan kebun binatang

Telihat kurang terawat, kurang kebersihan

Tidak ada kebun binatang

Binatangnya gak sebanyak dulu. Wisatanya mahal

Karena memang begitu adanya

Tidak terawat

sesuai ekspektasi

Emang banyak pohon haha

Konsep tidak jelas , kebun binatang bukan , tempat wisata juga bukan

Hewan hewan kurang terawat dengan baik

Memang begitu adanya

suasananya biasa aja

tidak seperti kebun binatang

UMC  
NUSANTARA

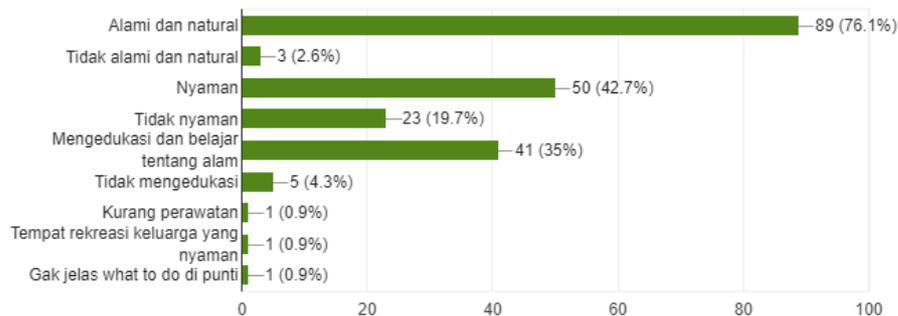


Gambar 3.19. Alasan terhadap Ekspektasi Responden

Dari hasil *survey* kuisisioner tersebut, penulis merangkum beberapa jawaban mengenai alasan terhadap kesesuaian maupun ketidaksesuaian dengan ekspektasi mereka pertama kali terhadap TWA Punti Kayu. Beberapa responden menjawab sesuai dengan ekspektasi dikarenakan memang memang sesuai dengan apa yang diharapkan, di TWA Punti Kayu terdapat banyak pohon, kondisinya masih sejuk dan asri, dan memang terdapat banyak monyet. Sedangkan, beberapa responden menilai TWA Punti Kayu tidak sesuai dengan ekpektasinya pertama kali. Mereka berpendapat bahwa hewan di Punti Kayu sedikit dan tidak terlihat seperti kebun binatang, serta masih ada beberapa fasilitas yang kurang terawat.

#### Bagaimana penilaian Anda tentang "wisata alam" di Punti Kayu?

117 responses



Gambar 3.20. Penilaian tentang Wisata Alam di TWA Punti Kayu

Penulis juga menanyakan tentang penilaian terhadap obyek – obyek yang paling mewakili di TWA Punti Kayu. Dari data hasil *survey* kuisisioner diatas diketahui bahwa 76,1% (89 orang) responden menilai wisata alam di TWA Punti Kayu alami dan natural, diikuti dengan 42,7% (50 orang) responden menilai wisata alam di TWA Punti Kayu nyaman, 35% (41 orang) responden menilai wisata alam di TWA Punti Kayu dapat mengedukasi dan

belajar tentang alam, 2,6% (3 orang) responden menilai wisata alam di TWA Punti Kayu tidak alami dan natural, serta 0,9% (1 orang) responden menilai wisata alam di TWA Punti Kayu kurang terawat dan merupakan tempat rekreasi keluarga yang nyaman.

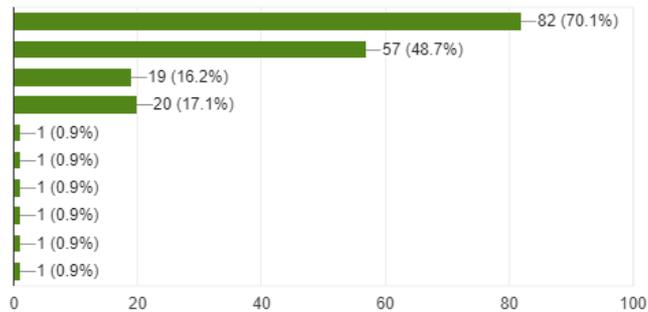


Gambar 3.21. Penilaian tentang Pohon di TWA Punti Kayu

Dari data hasil *survey* kuisioner diatas diketahui bahwa 65,8% (77 orang) responden menilai pohon di TWA Punti Kayu sejuk, diikuti dengan 59,8% (70 orang) responden menilai pohon di TWA hijau, 51,3% (60 orang) responden menilai pohon di TWA Punti Kayu didominasi oleh pohon pinus, 36,8% (43 orang) responden menilai pohon di TWA Punti Kayu memberikan kesegaran, 30,8% (36 orang) responden menilai pohon di TWA Punti Kayu memberikan ketenangan, 29,9% (35 orang) responden menilai pohon di TWA Punti Kayu identik dengan kayu yang unik, serta 0,9% (1 orang) responden menilai pohon di TWA Punti Kayu banyak yang sudah mati dan seharusnya ditanam serta ada juga yang menilai biasa saja.

### Bagaimana penilaian Anda tentang "monyet" di Pundi Kayu?

117 responses

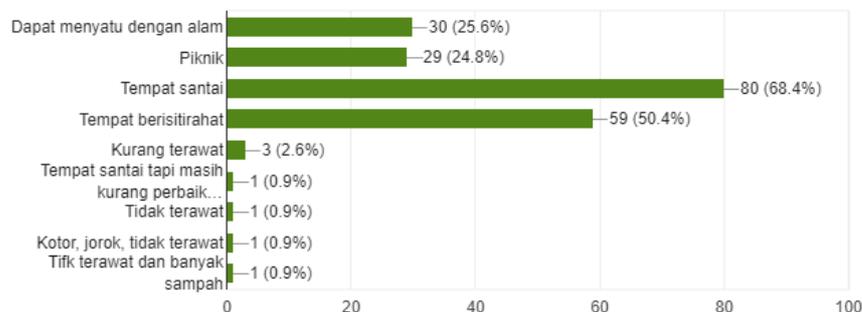


Gambar 3.22. Penilaian tentang Monyet di TWA Pundi Kayu

Dari data hasil *survey* kuisioner diatas diketahui bahwa 70,1% (82 orang) responden menilai monyet di TWA Pundi Kayu liar, diikuti dengan 48,7% (57 orang) responden menilai monyet di TWA Pundi Kayulucu, 17,1% (20 orang) responden menilai monyet di TWA Pundi Kayu memberikan pengalaman baik, 16,2% (19 orang) responden menilai monyet di TWA Pundi Kayu memberikan pengalaman buruk, serta 0,9% (1 orang) responden menilai monyet di TWA Pundi Kayu biasa saja dan kadang suka mengambil makanan.

### Bagaimana penilaian Anda tentang "pondok/gazebo" di Pundi Kayu?

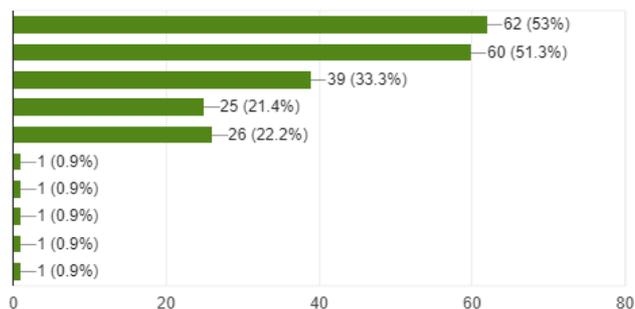
117 responses



Gambar 3.23. Penilaian tentang Pondok / Gazebo di TWA Pundi Kayu

Dari data hasil *survey* kuisioner diatas diketahui bahwa 68,4% (80 orang) responden menilai pondok/*gazebo* di TWA Punti Kayu sebagai tempat bersantai, diikuti dengan 50,4% (59 orang) responden menilai pondok/*gazebo* di TWA Punti Kayu sebagai tempat beristirahat, 25,6% (30 orang) responden menilai pondok/*gazebo* di TWA Punti Kayu sebagai tempat untuk dapat menyatu dengan alam, 24,8% (29 orang) responden menilai pondok/*gazebo* di TWA Punti Kayu sebagai tempat piknik, serta 0,9% (1 orang) responden menilai pondok/*gazebo* di TWA Punti Kayu kurang terawat.

Bagaimana penilaian Anda tentang "Landmark" di Punti Kayu?  
117 responses

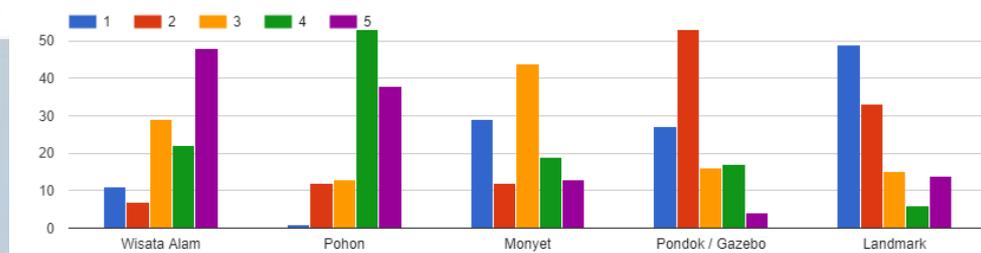


Gambar 3.24. Penilaian tentang *Landmark* di TWA Punti Kayu

Dari data hasil *survey* kuisioner diatas diketahui bahwa 53% (62 orang) responden menilai *landmark* di TWA Punti Kayu sebagai *spot* foto kekinian, diikuti dengan 51,3% (60 orang) responden menilai *landmark* di TWA Punti bagus dan unik, 33,3% (39 orang) responden menilai *landmark* di TWA Punti Kayu bervariatif, 22,2% (26 orang) responden menilai *landmark* di TWA Punti Kayu dapat mengedukasi, 21,4% (25 orang) responden menilai *landmark* di TWA Punti Kayu biasa saja, serta 0,9% (1

orang) responden menilai *landmark* di TWA Punti Kayu ada beberapa yang kurang terawat dan catnya sudah pudar.

Urutkan dari 1 - 5 mana yang menjadi prioritas Anda untuk menilai mana yang paling merepresentasikan / mewakili Taman Wisata Al... tidak mewakili , Angka 5 = paling mewakili)



Gambar 3.25. Representasi yang Paling Mewakili TWA Punti Kayu

Dari data hasil *survey* kuisioner diatas diketahui bahwa responden memilih pohon dan pondok/*gazebo* sebagai obyek yang paling mewakili TWA Punti Kayu, diikuti dengan *landmark*, wisata alam, dan monyet.

#### 3.2.2.4. Kesimpulan *Survey* Kuisioner Kedua

Berdasarkan hasil kuisioner diatas, penulis menyimpulkan bahwa adanya kesalahan persepsi di masyarakat yang menganggap bahwa TWA Punti Kayu sebagai kebun binatang. Hal ini berdampak buruk bagi citra Taman Wisata Alam Punti Kayu. Selain itu, pohon merupakan obyek yang paling merepresentasikan TWA Punti Kayu.

#### 3.2.3. Observasi

Sangadji dan Sopiah (2010 : 172) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data tanpa adanya komunikasi dengan individu – individu yang diteliti. Metode observasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode

wawancara, yaitu data yang dikumpulkan tidak terdistorsi, lebih akurat, dan bebas dari respon bias.

Observasi atau pengamatan yang penulis lakukan adalah observasi langsung. Tujuan observasi langsung adalah untuk mengumpulkan data mengenai kondisi di Taman Wisata Alam Punti Kayu. Data yang diperoleh akan dijadikan pertimbangan ke depan dalam penerapan rancangan desain. Observasi ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 2018.

Taman Wisata Alam Punti Kayu didominasi oleh tanaman pinus dan meranti dimana terdapat 71 jenis pohon dengan 27 famili. Beberapa jenis pohon yang penulis jumpai antara lain jenis pohon bambu (*Bambuseae*), mangga (*Mangifera indica*), mahkota dewa (*Phaleria macracar*), mahoni (*S. Macrophylla*), sungkai, kuweni, beringin (*Ficus benjamina*), angkana (*Pterocarpus indicus*), ketapang, pinus merkusi (*Penocae*), dan masih banyak lagi.



Gambar 3.26. Informasi Mengenai Jenis Pohon

Pada setiap tanaman diberi informasi mengenai jenis pohon beserta nama latinnya. Hal ini secara tidak langsung dapat mengedukasi pengunjung yang datang agar mengetahui berbagai macam keanekaragaman flora.

Selain kaya akan keanekaragaman flora, Taman Wisata Alam Punti Kayu juga memiliki keanekaragaman satwa diantaranya kera ekor panjang dan beberapa jenis satwa lainnya yang tidak dilindungi seperti burung elang, burung kutilang, kupu-kupu, capung, biawak, dan kadal. Kera ekor panjang merupakan satwa yang paling mendominasi di Taman Wisata Alam Punti Kayu.



Gambar 3.16. Primata Kera Ekor Panjang

Keberadaan kera – kera tersebut sengaja dibiarkan berbaur dengan pengunjung. Penulis mengamati bahwa kera – kera tersebut senang mengikuti pengunjung yang datang. Beberapa pengunjung memberi makanan kepada kera – kera tersebut. Kebanyakan pengunjung yang datang mayoritas adalah keluarga dan anak – anak. Berdasarkan pengakuan dari pengelola, hari libur biasanya memang di dominasi oleh keluarga dan anak – anak.

Kawasan Punti kayu ini juga di lengkapi dengan berbagai fasilitas mulai dari fasilitas *water park*, *flying fox*, Wahana Edukasi Lingkungan (WEL), danau

wisata air, taman bermain anak, hingga miniatur *world's landmark*. Beberapa diantaranya yaitu Menara Pisa, Menara Eiffel, Patung Liberty, dan Big Ben London.



Gambar 3.28. Wahana *World's Landmark* Menara Eiffel

Beberapa tempat tertentu seringkali ramai dikunjungi baik sebagai rekreasi maupun edukasi. Beberapa tempat yang ramai dikunjungi dan menjadi favorit pengunjung adalah miniatur *world's landmark*, permainan *flying fox*, kebun binatang mini, dan danau air. Mengingat besarnya kawasan Taman Wisata Alam Pundi Kayu, maka memakan waktu untuk menjelajahi tempat – tempat tersebut terutama jika tidak menggunakan kendaraan.

Kawasan ini juga dilengkapi dengan beberapa *signage* seperti papan petunjuk jalan, papan bertuliskan larangan untuk membuang sampah, dan

membuang puntung rokok sembarang, serta denah kawasan Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang.



Gambar 3.29. Larangan Membuang Puntung Rokok Sembarangan



Gambar 3.30. Denah Lokasi Taman Wisata Alam Pundi Kayu

Ketika memasuki kawasan Pundi Kayu, penulis disambut dengan tampilan spanduk bertuliskan “Welcome to Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang” yang ditempel pada sebuah pintu gapura. Setelah memasukin kawasan, terdapat selebaran brosur yang dibagikan kepada pengunjung yang datang.



Gambar 3.31. Pintu Masuk Taman Wisata Alam Punti Kayu



Gambar 3.32. Loket Masuk Taman Wisata Alam Punti Kayu

Penulis pun juga melakukan observasi dari sisi desain identitas visual. Pengamatan dilakukan pada berbagai macam media promosi Taman Wisata Alam Punti Kayu. Dalam pengamatan, penulis menemukan tidak adanya keseragaman identitas pada berbagai macam media promosi yang digunakan. Sebagai contoh, desain spanduk dan brosur memiliki ciri desain yang sangat jauh berbeda.

Penggunaan warna, *typeface*, dan elemen – elemen desain masih tidak memiliki keseragaman secara visual.

### **3.2.3.1. SWOT Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang**

Melalui proses penelitian dengan metode wawancara, kuisisioner, dan observasi, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum ke dalam teknik SWOT.

#### **1. *Strenght* (Kekuatan)**

- Menurut data dari Dinas Pariwisata kota Palembang, Taman Wisata Alam Punti Kayu merupakan kawasan hutan pinus dalam kota terbesar di Indonesia.
- Keberadaan hutan wisata yang masih asri dan letaknya yang dekat dengan pusat kota menjadikannya sebagai paru – paru kota Palembang.
- Taman Wisata Alam Punti Kayu merupakan kawasan rekreasi, edukasi, dan konservasi di mana konsep pengembangannya berdasarkan pada prinsip - prinsip perlindungan keanekaragaman flora dan fauna.
- Taman Wisata Alam Punti Kayu merupakan wadah bagi para komunitas pecinta satwa, tumbuhan, dan komunitas konservasi lingkungan alam.
- Harga tiket yang murah juga menjadi nilai lebih terhadap Taman Wisata Alam Punti Kayu.
- Menurut Premono dan Kunarso (2010), nilai ekonomi dari kegiatan wisata alam di Taman Wisata Alam Punti Kayu mencapai Rp.

492.428.761,-/ tahun. Hal ini menunjukkan tingginya potensi ekonomi Taman Wisata Alam Punti Kayu dari kegiatan wisata alam.

## 2. *Weakness* (Kelemahan)

- Berdasarkan data yang diperoleh melalui Dinas Pariwisata Kota Palembang tahun 2017 mengenai lima kawasan wisata alam di kota Palembang yang memiliki daya tarik sebagai destinasi pariwisata, Taman Wisata Alam Punti Kayu menduduki peringkat keempat. Hal ini menandakan bahwa Punti Kayu bukan menjadi prioritas utama masyarakat.
- Adanya persepsi yang buruk di masyarakat akibat tempat wisata yang masih terkesan kurang nyaman dan kurang terawat serta belum menjamin keamanan bagi para wisatawan, berdampak buruk bagi citra Taman Wisata Alam Punti Kayu.
- Berdasarkan hasil *survey* kuisioner, terdapat ketidaktahuan pengunjung terhadap Taman Wisata Alam Punti Kayu sebagai kawasan edukasi dan konservasi.
- Belum memiliki identitas visual yang konsisten pada berbagai macam media yang digunakannya.

## 3. *Opportunity* (Peluang)

- Pihak Taman Wisata Alam Punti Kayu yang terus berbenah untuk meningkatkan sarana dan prasarana bagi pengunjung, dibuktikan dengan penambahan wahana baru bagi pengunjung.

- Tempatnya yang sangat strategis sangat mudah untuk dijangkau berbagai macam transportasi umum. Hampir semua angkutan umum di dalam kota Palembang melewati akses masuk Taman Wisata Alam Pundi Kayu.
- Banyak pengunjung yang datang dari luar daerah Palembang dan beberapa diantaranya menjadikan Taman Wisata Alam Pundi Kayu sebagai pilihan acara – acara tertentu misalnya *outbond*, keperluan foto *pre – wedding*, dan karyawisata.

#### 4. *Threat* (Ancaman)

- Taman Wisata Alam Pundi Kayu bukan menjadi prioritas utama masyarakat.
- Adanya persepsi yang buruk dimasyarakat terhadap Taman Wisata Alam Pundi Kayu.
- Kurangnya pengelolaan melalui sisi visual dan estetika membuat Taman Wisata Alam Pundi Kayu kurang memiliki daya tarik yang dapat membedakannya dengan obyek wisata alam lain di Palembang.

#### 3.2.4. Studi Literatur

Sangadji dan Sopiah (2010 : 169) menyatakan bahwa studi literatur bertujuan sebagai pedoman bagi penulis berkaitan dengan teori yang digunakan telah dibuktikan kebenarannya dan juga sebagai alat bantu dalam mendefinisikan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Penulis memperoleh data yang dibutuhkan dengan melakukan studi literatur dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan

diteliti. Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, dan terbitan lainnya yang diterbitkan oleh organisasi tertentu, baik oleh media massa ataupun perusahaan.

### **3.3. Metodologi Perancangan**

Perancangan dilakukan untuk menciptakan identitas visual Taman Wisata Alam Pundi Kayu yang bisa mendukung visualisasi dan pengkomunikasian visi misi perusahaan ke pengunjung. Perancangan identitas visual Taman Wisata Alam Pundi Kayu akan melalui berbagai macam tahapan agar menghasilkan identitas visual yang sesuai.

Menurut Landa (2014 : 73) terdapat lima tahapan dalam proses perancangan desain yaitu:

#### **3.3.1. Tahap Orientasi**

Tahap orientasi merupakan tahapan pertama dalam proses desain, dimana penulis mengenal permasalahan serta mencari solusi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pengenalan obyek dilakukan dengan metode pengumpulan data berupa kuisisoner, wawancara, dan observasi agar memperoleh informasi secara jelas dan terperinci mengenai obyek penelitian.

#### **3.3.2. Tahap Analisis**

Pada tahap analisis penulis mempelajari bagian – bagian dari permasalahan, menilai secara singkat mengenai unsur – unsur permasalahan, mengumpulkan informasi agar menemukan inti permasalahan untuk dianalisis lebih lanjut, dan merencanakan solusi yang akan dibuat pada tahap selanjutnya.

### **3.3.3. Perancangan Konsep**

Pada tahap ini penulis mengumpulkan ide – ide yang dapat dituangkan menjadi konsep desain. Penulis menentukan konsep desain yang merupakan dasar dari aplikasi desain dan menjadi panduan untuk menentukan bagaimana desain selanjutnya.

### **3.3.4. Visualisasi Desain**

Pada tahap visualisasi, penulis mulai membuat sketsa kasar untuk memvisualkan ide – ide yang sebelumnya hanya berupa kata kunci. Sketsa kasar yang sudah selesai dibuat kemudian divisualisasikan kembali secara digital.

### **3.3.5. Implementasi**

Tahap implementasi merupakan tahap perealisasiian desain, dimana desain yang telah dibuat secara digital kemudian diproduksi baik dicetak dalam bentuk dua dimensi atau tiga dimensi sesuai dengan kebutuhan serta direalisasikan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA